

Permasalahan Literasi Dalam Perilaku Mencontek Di SDN 02 Neglasari

Renata Nur Annisa

Universitas Pendidikan Indonesia

Dinie Anggraeni Dewi

Universitas Pendidikan Indonesia

Rizky Saeful Hayat

Universitas Islam Nusantara

Alamat: Jl. Pendidikan No.15, Cibiru Wetan, Kec. Cileunyi, Kabupaten Bandung, Jawa Barat.

Korespondensi penulis: renatanuranisa@upi.edu

Abstract. Basically, education is one of the most important factors in improving human resources and the nation's standard of living. In the midst of rapid world change, students need cultural and civic literacy so they can maintain their identity as Indonesians and can live together in diversity both within the school environment and in the community. Cheating is something that is often encountered in the learning process. Cheating is one of the efforts made by students to get good grades in an easy and short way.

Keywords: Education, Cultural Literacy, Cheating Behavior

Abstrak. Pada dasarnya pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting dalam meningkatkan sumber daya manusia dan taraf kehidupan bangsa. Di tengah perubahan dunia yang begitu cepat, siswa membutuhkan literasi budaya dan kewargaan agar dapat mempertahankan identitasnya sebagai orang Indonesia dan dapat hidup bersama dalam keberagaman baik di dalam lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Menyontek merupakan hal yang sering dijumpai dalam proses pembelajaran. Menyontek adalah salah satu upaya yang dilakukan siswa untuk mendapatkan nilai yang bagus dengan cara yang mudah dan singkat.

Kata kunci: Pendidikan, Literasi Budaya, Perilaku Mencontek

LATAR BELAKANG

Pada dasarnya pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting dalam meningkatkan sumber daya manusia dan taraf kehidupan bangsa. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Indonesia seperti yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, Bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Di tengah perubahan dunia yang begitu cepat, siswa membutuhkan literasi budaya dan kewargaan agar dapat mempertahankan identitasnya sebagai orang Indonesia dan dapat hidup bersama dalam keberagaman baik di dalam lingkungan sekolah maupun di lingkungan

Received November 18, 2023; Accepted Desember 27, 2023; Published Februari 28, 2024

* Renata Nur Annisa, renatanuranisa@upi.edu

masyarakat. pada umumnya umumnya masyarakat Indonesia telah menyadari keberagaman yang ada baik itu etnis, agama, suku, dan golongan. Akan tetapi problemnya adalah tidak mudah untuk mempraktikkan keberagaman itu dalam ucapan dan sikap di dunia maya maupun nyata (Aziza, 2019).

Literasi budaya dan kewarganegaraan merupakan hal penting yang perlu dikuasai di abad 21. Hal ini dikarenakan keragaman bangsa, Bahasa, adat istiadat. adat istiadat mulai diganggu oleh orang-orang atau kelompok yang tidak menginginkan perbedaan dan ingin membuka (Kakiay & Wigiyanti, 2022)kekayaan budaya bangsa ini. Literasi budaya dan kewargaan juga dapat menjadi pemahaman yang toleran terhadap perbedaan. Dengan kata lain, literasi budaya dan kewargaan akan mendorong terwujudnya masyarakat Indonesia yang menganut paham multikulturalisme yang utuh, yaitu masyarakat yang berdasarkan rasa hormat dan penghargaan terhadap perbedaan. Literasi berkaitan erat dengan kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, berbicara, dan mengolah informasi yang diperoleh dalam rangka memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan kegiatan literasi bukan hanya persoalan memahami suatu negara dapat menghilangkan kebiasaan menyontek, tetapi lebih penting lagi, upaya warga negara tersebut memiliki kecakapan hidup yang dapat bersaing dan hidup berdampingan dengan negara lain untuk menciptakan kesejahteraan dunia. Literasi bukan hanya kemampuan membaca dan menulis, tetapi literasi juga dapat berarti literasi teknis, politik, berpikir kritis, dan kepekaan terhadap lingkungan sekitar. Literasi budaya dapat dianggap sebagai suatu kemampuan untuk memahami dan bertindak atas budaya Indonesia sebagai identitas bangsa. Sedangkan literasi kewargaan adalah kemampuan memahami hak dan kewajiban warga negara. Dengan demikian, literasi budaya dan kewargaan adalah kemampuan individu dan masyarakat untuk bertindak atas lingkungan sosialnya sebagai bagian dari budaya dan negara (Safitri & Ramadan, 2022).

Menyontek merupakan hal yang sering dijumpai dalam proses pembelajaran. Menyontek adalah salah satu upaya yang dilakukan siswa untuk mendapatkan nilai yang bagus dengan cara yang mudah dan singkat. Menyontek merupakan upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara yang tidak jujur. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan menyontek berasal dari kata sontek yang mendapatkan awalan mesehingga menjadi menyontek yang artinya adalah mengutip (tulisan, dsb) sebagaimana aslinya atau menjiplak (KBBI, 2005: 1084) (Yovita & Ahmad).

KAJIAN TEORITIS

Pengertian Perilaku Menyontek

Hornby mengatakan bahwa menyontek merupakan Tindakan yang dilakukan secara tidak jujur atau tidak adil untuk memperoleh keuntungan, khususnya dalam suatu permainan atau tujuan. Gibson mengatakan bahwa perilaku menyontek merupakan bentuk perilaku menghindar terhadap penguat negative yang sangat populer dalam lingkungan sekolah. Perilaku menyontek pada umumnya akan muncul jika individu merasa berada dalam kondisi terdesak, misalnya diadakan pelaksanaan ujian secara mendadak, materi ujian terlalu banyak atau terdapat beberapa ujian yang diselenggarakan pada hari yang sama sehingga individu merasa kurang memiliki waktu untuk belajar.

Menurut Kalusmeimer (1985) individu akan terdorong untuk menyontek apabila merasa perilakunya tidak akan ketahuan dan meskipun ketahuan, hukuman yang diterima tidak akan terlalu berat. Perilaku menyontek dapat diwujudkan dalam bentuk-bentuk menggunakan catatan jawaban pada saat tes, mencontoh jawaban individu lain, memberikan jawaban yang telah selesai pada teman meskipun hal-hal tersebut tidak diperbolehkan dalam tes.

Bentuk-bentuk Perilaku Menyontek

Haryono menyebutkan bahwa perilaku menyontek yang umum dilakukan oleh pelajar adalah sebagai berikut :

- a. Bekerjasama dalam suatu tes (apabila tidak diperkenankan) baik memberi, menerima, ataupun meminta jawaban dari teman.
- b. Menjiplak atau mencontoh hasil karya orang lain yang telah dipublikasikan tanpa menyebutkan nama pengarang atau sumber.
- c. Memperoleh secara tidak sah soal ujian.
- d. Mempergunakan bahan atau sarana yang tidak diperkenankan seperti buku, catatan, kalkulator sewaktu ujian.
- e. Mengambil atau mencontoh hasil pekerjaan orang lain dan mengakuinya sebagai karya sendiri.
- f. Memperoleh nilai untuk tugas yang dikerjakan secara berkelompok dan memberikan kontribusi minimal.

Kategori Mencontek

Menyontek dapat dikategorikan dalam dua bagian yaitu pertama menyontek dengan usaha sendiri, kedua dengan Kerjasama. Usaha sendiri adalah dengan membuat catatan sendiri, membuka buku, dengan alat bantu lain seperti membuat coretan-coretan dikertas kecil, rumus ditangan, di kerah baju, bisa juga dengan mencuri jawaban teman Kerjasama dengan teman dengan cara membuat kesepakatan terlebih dahulu dan membuat kode-kode tertentu atau meminta jawaban kepada teman.

Perilaku menyontek disebabkan oleh beberapa hal yaitu tingakt efikasi diri yang rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Jannah (dalam Myers, 2005) bahwa efikasi diri sangat berperan penting dalam diri siswa. Siswa dengan efikasi diri yang tinggi akan memperlihatkan sikap yang lebih gigih, tidak cemas dan tidak mengalami tekanan dalam menghadapi masalah, dan siswa yang memiliki tingkat efikasi diri yang rendah akan memperlihatkan situasi yang sebaliknya.

Faktor-faktor yang Menyebabkan Menyontek

Factor yang menyebabkan anak berani menyontek ada dua yaitu internal dan eksternal, dimana menurut Nugroho (2008), factor-faktor yang menyebabkan seorang anak berani mencontek ialah:

a. Individu

Kurangnya rasa percaya diri dalam individu anak-anak sangatmendominasi perbuatan mencontek. Kurangnya kesadaran bahwahasil nilai dari usahanya sendiri akan lebih memuaskan daripadamencontek adalah salah satu bentuk kurangnya rasa percaya diridalam anak. Anak merasa malu kalau mendapat nilai jelek, sehinggaanak berani mencontek.

b. Keluarga/Lingkungan

Orang tua memberikan hukuman yang berat apabila anaknyamendapat nilai buruk/tidak berprestasi dan ketidaktahuan orang tuadalam mengerti pribadi dan keunikan masing-masing dari anaknya,sehingga yang terjadi pemakssan kehendak. Hal ini membuat anakmerasa tertekan. Sehingga menggunakan berbagai cara agar tidakdihukum orang tuanya yaitu dengan mencontek.

c. Guru

Seorang guru merupakan figur yang 70% menentukan berhasil atauidaknya proses belajar mengajar. Misalnya seorang anak yangketika kelas 1 SD sangat suka

pekajaran matematika karena gurunya sangat menguasai materi dan menciptakan kegiatan belajar yang menyenangkan, inovatif, dan kreatif.

d. System pendidikan

Adanya tuntutan dan pembatasan nilai dari pemerintah, sehingga untuk memaksimalkan nilai ujian siswa-siswa memilih untuk mencontek.

METODE PENELITIAN

Salah satu aspek penting dalam sebuah penelitian adalah metode penelitian. Dalam metode penelitian sangat berpengaruh terhadap Teknik pengumpulan data. Menurut Sugiyono (2019), Teknik pengumpulan data merupakan Langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan lebih cenderung menggunakan analisis. Peneliti melakukan penelitian dengan Teknik pengumpulan data, dengan menggunakan dokumentasi. Dokumentasi merupakan catatan-catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Anderman dan Murdock (2007), terdapat empat jenis perilaku menyontek, yaitu:

- a. Social Active adalah mengambil dan meminta jawaban dari orang lain. Dalam kondisi ini pelajar tersebut mengandalkan pelajar lain untuk menyontek.
- b. Social Passive adalah pada dasarnya pelajar tidak ingin terlibat dalam aktivitas menyontek. Menyontek terjadi ketika peran pelajar tersebut pasif dan diandalkan oleh pelajar lain untuk menyontek.
- c. Individualistic Opportunistic adalah kegiatan menyontek yang dilakukan oleh individu-individu yang impulsive atau melakukan kegiatan menyontek dengan tiba-tiba dan tidak merencanakan sebelumnya.
- d. Independent Planned adalah individu dengan sengaja melakukan sendiri kegiatan menyontek yang akan dilakukannya pada saat tes klasikal atau ujian dan mengandalkan dirinya sendiri.

Dalam sebuah studi yang dilakukan oleh Irmawati (2015) diketahui 59 persen memperlihatkan perilaku menyontek, dengan 41 persen peserta didik tergolong perilaku menyontek yang individualistic opportunistic, 27 persen tergolong dalam individualistic-planned,

16 persen social-active, dan 14 persen digolongkan dalam socialpassive. Bentuk perilaku menyontek peserta didik yang paling sering dijumpai adalah meminta informasi atau jawaban dari teman atau orang lain, memberikan izin kepada orang lain untuk menyalin pekerjaannya, dan menyalin tugas orang lain.

Mengutip survei Josephson Institute of Ethics di Amerika dengan responden 36.000 siswa Sekolah Menengah Pertama menemukan bahwa 60% siswa menerima dan mengakui pernah mencontek pada saat ujian dan pengerjaan tugas sedangkan penelitian (Vinski & Tryon, 2009) pada 109 siswa SMA Riverhead, New York melaporkan bahwa mayoritas siswa (88%) berperilaku menyontek pada saat ujian. Pada 2.068 mahasiswa menyebutkan bahwa perilaku ketidakjujuran di kalangan mahasiswa adalah 61,72%.

Syilvina Sari (2016) mengungkapkan kontrol diri setiap siswa terdiri dari berbagai aspek. Aspek ini akan mempengaruhi sejauh mana kekuatan kontrol diri yang dimiliki oleh setiap individu tersebut. Senada dengan hal tersebut Hurlock (dalam Firman, 2016) menjelaskan kriteria kontrol diri kontrol diri dalam aspek emosi yang matang yaitu:

- a. Dapat melakukan control diri yang bisa diterima oleh Masyarakat sosial,
- b. dapat memahami seberapa banyak kontrol yang dibutuhkan untuk memuaskan kebutuhannya dan sesuai dengan harapan Masyarakat, dan
- c. Dapat menilai situasi secara kritis sebelum merespon dan memutuskan cara bereaksi terhadap situasi berikutnya.

Ada beberapa cara yang dapat digunakan dalam mengontrol perilaku, yaitu mencegah atau menjauhi stimulus, menempatkan tenggang waktu di antara rangkaian timulus yang sedang berlangsung, menghentikan stimulus sebelum waktunya berakhir dan membatasi intensitasnya (Ghufron dan Risnawita, 2010). Mengontrol kognitif dapat dilakukan siswa dengan memperbanyak informasi yang diperoleh, sehingga dengan informasi tersebut siswa mampu mengembangkan kemampuan kognitifnya.

Perilaku menyontek merupakan perilaku yang tidak baik karena menyontek menunjukkan adanya ketidakjujuran siswa saat ujian dan mengerjakan tugas. Hal ini sesuai dengan pendapat Indarto dan Masrun (2010) yang menjelaskan menyontek sebagai perbuatan tidak jujur, curang, dan tidak legal dalam mendapatkan jawaban saat tes.

Hal yang dapat dilakukan untuk mengurangi perilaku menyontek yaitu dengan memberikan layanan informasi berkenaan dengan dampak yang akan terjadi jika menyontek terus dilakukan. Memberikan layanan penguasaan konten dengan memberikan konten-konten dalam mencegah perilaku yang akan terjadi jika menyontek terus dilakukan. Memberikan layanan

penguasaan konten dengan memberikan konten-konten dalam mencegah perilaku menyontek seperti trik-trik dalam menjawab soal ujian. Selain itu dengan bimbingan kelompok peserta didik diharapkan memperoleh pengetahuan bahwa menyontek merupakan perilaku curang dan tidak jujur dalam pendidikan.

Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan, ketika seseorang belajar untuk mengontrol dirinya baik dalam bertingkah laku, berfikir, menyikapi sesuatu maka hal tersebut akan membuat siswa akan menjauhi perilaku menyontek. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kontrol diri pada kategori sedang dan perilaku menyontek siswa juga berada pada kategori sedang. Dalam menyikapi hal tersebut, guru bimbingan dan konseling dan personil sekolah lainnya berperan penting dalam meningkatkan kontrol diri siswa supaya siswa menjauhi perilaku menyontek baik saat mengerjakan tugas maupun ketika ujian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Di tengah perubahan dunia yang begitu cepat, siswa membutuhkan literasi budaya dan kewargaan agar dapat mempertahankan identitasnya sebagai orang Indonesia dan dapat hidup bersama dalam keberagaman baik di dalam lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Pelaksanaan kegiatan literasi bukan hanya persoalan memahami suatu negara dapat menghilangkan kebiasaan menyontek, tetapi lebih penting lagi, upaya warga negara tersebut memiliki kecakapan hidup yang dapat bersaing dan hidup berdampingan dengan negara lain untuk menciptakan kesejahteraan dunia. Menyontek merupakan hal yang sering dijumpai dalam proses pembelajaran. Menyontek adalah salah satu upaya yang dilakukan siswa untuk mendapatkan nilai yang bagus dengan cara yang mudah dan singkat. Perilaku menyontek disebabkan oleh beberapa hal yaitu tingakt efikasi diri yang rendah. Hal yang dapat dilakukan untuk mengurangi perilaku menyontek yaitu dengan memberikan layanan informasi berkenaan dengan dampak yang akan terjadi jika menyontek terus dilakukan. Memberikan layanan penguasaan konten dengan memberikan konten-konten dalam mencegah perilaku yang akan terjadi jika menyontek terus dilakukan.

DAFTAR REFERENSI

- Amelia, S. H., Tanjung, Z., & Riyant, E. (2017). *Perilaku menyontek dan upaya penanggulangannya*. <https://jurnal.iicet.org/index.php/jrti/article/view/226>.
- Attaubah, M. (2022). *Dampak Buruk Menyontek Untuk Masa Depan*. <https://smpbptahfidzattaubah.sch.id/read/300/dampak-buruk-menyontek-untuk-masa-depan>.
- Aziza, P. N. (2019). *Peran Guru Dalam Implementasi Literasi Budaya dan Kewarganegaraan Di SMA Kemala Bhayangkari*. Pontianak: <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/38782/75676584865>.
- hendrafita, S., & Ginting, A. B. (2015). *Hubungan Self-Efficacy, Manajemen Waktu dan Tekanan Orang Tua dengan Perilaku Menyontek Mahasiswa*. Jakarta: https://www.academia.edu/23344546/perilaku_menyontek.
- Ikamah, D. (n.d.). *Budaya Mencontek di Kalangan Pelajar*. Semarang: https://www.academia.edu/5192547/budaya_mencontek_di_kalangan_pelajar.
- Kakiay, A. N., & Wigiyanti. (2022). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Mahasiswa dalam Menyontek*. <https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/sentri/article/view/247/250>.
- Lestari, A. I., Pandang, A., & Anas, M. (2022). *Analisis Perilaku Menyontek Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Jeneponto*. Makasar: <https://ojs.unm.ac.id/PJAHSS/article/download/38731/18193>.
- Madilantoro, A. (2015). *Fenomena Menyontek di Indonesia*. Yogyakarta: <https://id.scribd.com/doc/265832526/BUDAYA-MENYONTEK-DI-INDONESIA>.
- Nizaar, M. (2018). *Perilaku Mencontek Sebagai Indikasi Efikasi Diri (Self Efficacy) Anak Dalam Pembelajaran*. https://www.researchgate.net/publication/336894966_PERILAKU_MENCONTEK_SEBAGAI_INDIKASI_GAGALNYA_EFIKASI DIRI_Self_Efficacy_ANAK_DALAM_PEMBELAJARAN.
- Palupi, I. D., Hasyim, A., & Yanzi, H. (n.d.). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Budaya Menyontek di Kalangan Siswa SMA Negeri 1 Seputih Raman Lampung Tengah*. <https://media.neliti.com/media/publications/249541-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-budaya-m-2a98ad92.pdf>.
- Putri, M. C., Juliawati, D., Khuryati, A., & Yandri, H. (n.d.). *Mereduksi Perilaku Menyontek Siswa di Era “Merdeka Belajar” Melalui Layanan Bimbingan Kelompok*. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JPBK/article/download/10109/6605>.
- Riadi, M. (2019). *Perilaku Menyontek (Pengertian, Jenis, Aspek dan Faktor Penyebab)*. <https://www.kajianpustaka.com/2019/12/perilaku-menyontek-pengertian-jenis-aspek-dan-faktor-penyebab.html>.
- Safitri, s., & Ramadan, Z. H. (2022). *Implementasi Literasi Budaya dan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar*. Pekanbaru: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/MI/article/view/45034/21868>.
- Wahyuni, N. C. (2018). *Ketika Plagiarisme adalah Suatu Permasalahan Etika*. <https://e-journal.unair.ac.id/RLJ/article/download/8751/5813>.

Yovita, D., & Ahmad, R. (2019). *Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Menyontek Siswa*.
<https://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/pgsd/article/download/5146/2779>.